

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki empat tujuan Negara yang terdapat di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Keempat tujuan tersebut adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan Negara di atas pada kenyataannya belum tercapai secara maksimal dalam pelaksanaannya. Hal di atas dibuktikan dengan data yang ditunjukkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan pertumbuhan sekolah pada setiap jenjang mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2018/2019. Kemudian, 50 persen kelas pada setiap jenjang dalam kondisi rusak. Angka putus sekolah di perkotaan lebih kecil dibandingkan angka putus sekolah di pedesaan. Selisih tersebut semakin besar sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan (Silviliyana, Maylasari, Agustina, dkk, 2019). Selain itu, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa persentase penduduk miskin di daerah pedesaan 12,82 persen pada Maret 2020 meningkat dari 12,60 persen pada September 2019. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perkotaan 7,38 persen pada Maret 2020 meningkat dari 6,56 persen dari September 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa

memiliki peranan yang besar untuk mewujudkan tujuan Negara yang lainnya. Fokus dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses bertumbuh dan berkembang sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan fisik dan sosial, pendidikan berlangsung sejak manusia lahir hingga akhir hidupnya (Sadulloh, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan dan fungsi pendidikan Indonesia, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Mengembangkan dan membentuk kemampuan serta watak dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat menjadi tugas dari pendidikan terutamanya pada generasi muda. Pendidikan kepada generasi muda dapat diberikan secara formal dan non formal. Generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan afektif.

Perkembangan globalisasi yang sangat cepat menyebabkan meningkatnya perkembangan teknologi, komunikasi yang semakin cepat, budaya asing yang mudah masuk, tidak adanya batasan lagi di dunia, dikhawatirkan dapat menyebabkan menurunnya nilai-nilai budaya bangsa yang dimiliki generasi muda terutamanya para siswa yang mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah. Siswa sebagai generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh generasi muda terutama siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Namun, sekarang ini karakter tanggung jawab di kalangan siswa semakin berkurang. Siswa kurang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan atas fenomena-fenomena yang ada seperti, mencontek saat ujian, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, datang terlambat ke sekolah, melakukan perundungan terhadap teman, tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung, melawan terhadap guru, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, didapatkan data dari [tirto.id](http://tirto.id) yang diberitakan pada Mei 2019 diberitakan bahwa terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional 2019 tingkat SMA/SMK/MA. Namun setelah ditindaklanjuti, jumlahnya menurun menjadi 126 kasus. Jumlah laporan pengaduan yang masuk selalu meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2017 terdapat 71 peserta yang ditandai melakukan kecurangan lalu pada tahun 2018 meningkat menjadi 79 peserta dan kemudian meningkat lagi menjadi 126 pada tahun 2019. Kecurangan yang dilakukan seperti memfoto soal dari komputer menggunakan *handphone* kemudian membagikannya (Abdi, Pendidikan, 2019). Selain itu, masih diberitakan [tirto.id](http://tirto.id) ditemukan kecurangan yang dilakukan secara terstruktur

pada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 tingkat SMP. Kecurangan ini dilakukan di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Sidoarjo, Jawa Timur. Kecurangan ini melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan proktor. Kecurangan yang dilakukan adalah siswa berpura-pura mengerjakan, padahal kenyataannya yang menjawab adalah guru (Abdi, Pendidikan, 2019). Selanjutnya, berdasarkan berita yang dimuat di jawapos.com diberitakan bahwa karena masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah maka pihak sekolah membuat kebijakan absen khusus di ruang BK untuk siswa/I yang datang terlambat ke sekolah (Mustofa, 2019). Data lain yang didapatkan adalah adanya perundungan di sekolah. Seperti yang diberitakan liputan6.com yang menjelaskan terjadi perundungan terhadap siswa SMPN 16 Malang. Peristiwa perundungan ini menyebabkan siswa tersebut mengalami luka memar dan dua ruas jarinya harus diamputasi. Menurut data dari Penilaian Siswa Internasional atau OECD *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menjelaskan, 41 persen siswa di Indonesia pernah menerima perundungan (Suryasumirat, 2020).

Selain itu, didapatkan juga data dari merdeka.com yang memberitakan bahwa terdapat siswa yang menantang gurunya karena tidak terima ditegur karena merokok di kelas dan membuat kegaduhan (Tim Merdeka, 2019). Selanjutnya peristiwa tawuran, tawuran merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa, yang mana mereka harusnya belajar tetapi yang terjadi mereka tawuran dengan sekolah lain. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno

Listiyarti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 menjadi 32,35 persen. Sedangkan data di Polres Jakarta Timur pada tahun 2017 terjadi 97 kasus tawuran yang dilakukan oleh remaja, sedangkan hingga Maret 2018 sudah terjadi 30 kasus tawuran yang dilakukan oleh remaja, dari data yang didapat terdapat 15 sekolah yang terlibat tawuran pada rentang tahun 2016-2018.

Berdasarkan data dan fakta di atas, pendidikan formal yang ada di sekolah ternyata belum dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendidikan non formal yang berfokus pada pendidikan karakter. Salah satu kegiatan yang dapat diikuti oleh siswa adalah Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA). Melalui kegiatan Paskibraka ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, tanggungjawab, disiplin, dan semangat kebangsaan. Paskibraka terbagi menjadi 3 wilayah tugas yaitu, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Kegiatan Paskibraka ini menjadi wewenang dari Dinas Pemuda dan Olahraga. Kegiatan Paskibraka dimulai dari seleksi hingga pengibaran bendera merah putih pada 17 Agustus. Dalam perjalanannya menuju pengibaran bendera merah putih 17 Agustus dilakukan pendidikan dan latihan yang diikuti oleh seluruh Calon Paskibraka. Kegiatan pendidikan dan latihan ini tidak hanya berfokus pada latihan baris-berbaris namun juga tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, kemudian peningkatan karakter-karakter seperti tanggungjawab, disiplin, dan lainnya. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pendidikan dan latihan di

atas diharapkan dapat menjadi pondasi bagi siswa yang mengikuti untuk kehidupan di masa depan. Hal di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suripto (dalam Andriani & Indrawati, 2016) menyatakan bahwa kegiatan Paskibraka dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, rela berkorban, tanggung jawab dan disiplin. Berdasarkan wawancara peneliti (tanggal 5 Juni 2020), mendapatkan informasi bahwa ketika latihan terdapat peserta yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak melaksanakan perintah dengan baik, lalu datang terlambat ketika latihan, dan melanggar tata tertib yang sudah dibuat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian pengembangan *civic dispositions* dalam PPKn, yang juga dikenal sebagai Program Pendidikan Karakter di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penanaman karakter tanggung jawab pada anggota Paskibraka Jakarta Timur.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab, penelitian ini difokuskan pada proses penanaman karakter tanggung jawab anggota calon Paskibraka Jakarta Timur.

Subfokus pada penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman karakter tanggung jawab pada pendidikan dan latihan calon Paskibraka Jakarta Timur.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan yang digunakan dalam pendidikan dan latihan paskibraka ini?
2. Bagaimana proses penanaman karakter tanggung jawab pada anggota Paskibraka Jakarta Timur?
3. Bagaimana hasil penanaman karakter tanggung jawab pada anggota Paskibraka Jakarta Timur?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **a. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat referensi dalam penanaman karakter tanggung jawab anggota Paskibraka Jakarta Timur serta dapat menjadi penelitian yang relevan.

##### **b. Secara Praktis**

###### **1. Bagi Paskibraka Jakarta Timur**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada Paskibraka Jakarta Timur dalam penanaman karakter tanggung jawab anggotanya.

###### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi bagi semua kalangan masyarakat bahwa melalui kegiatan yang ada di Paskibraka dapat meningkatkan karakter tanggungjawab anggotanya.